

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan ini berisi latar belakang masalah penelitian, batasan masalah, dan rumusan masalah. Selanjutnya, dipaparkan pula tujuan dan manfaat penelitian.

Pada bagian berikutnya adalah penjelasan mengenai asumsi sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Selanjutnya, adalah penjelasan tentang metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian. Berikutnya adalah paparan mengenai paradigma penelitian, yaitu mengenai pola pikir yang dijadikan acuan dalam penelitian tentang kemampuan berbicara argumentatif anak dalam keluarga multikultural dengan pola asuh otoritatif.

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Kegiatan berbicara merupakan salah satu aktivitas berbahasa yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam kegiatan intreraksi sosial, seorang manusia dituntut untuk mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Berbicara adalah kegiatan yang paling sering digunakan dalam mengomunikasikan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Kesalahan dalam mengomunikasikan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dan pendapat dapat berakibat pada kesalahan interpretasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan komunikasi (*miscommunication*).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi berbahasa. Allah swt telah menganugerahkan organ tubuh yang lengkap yang memungkinkan manusia untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sampai saat ini, tangisan dianggap sebagai bahasa yang pertama kali karena melalui tangisan seorang bayi dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis termasuk akalinya, seorang anak memperoleh bahasa dan menggunakannya. Pemerolehan bahasa pertama kali dilakukan melalui kegiatan mendengarkan. Selanjutnya pada usia kira-kira satu tahun anak sudah mulai menghasilkan bahasa melalui kegiatan berbicara. Tentu saja bahasa yang diperoleh sangat berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Studi tentang pemerolehan bahasa anak secara universal menunjukkan perbedaan dan persamaan. Sesudah tahun 1970, telah dilakukan studi tentang sintaksis pada bahasa anak dari beberapa budaya yang berbeda untuk menentukan faktor universalitas dalam pemerolehan bahasa anak. Di Indonesia, studi tentang pemerolehan bahasa anak telah pula dilakukan, yaitu oleh Soenjono Dardjowidjojo (2000). Beliau meneliti perkembangan bahasa cucunya, Rei Safia (Echa) sejak usia 0 tahun sampai usia 5 tahun. Dalam keluarga Echa bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa ibu adalah bahasa Indonesia ragam nonformal, mengingat kedua orang tua Echa berasal dari dua daerah di Indonesia yang berbeda. Ayahnya dari Bandung, sementara ibunya dari Jawa. Namun, kedua bahasa daerah ini pun jarang digunakan oleh orang tuanya. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang pertama kali dikuasai oleh Echa. Penelitian yang dilakukan

oleh Dardjowidjojo ini merupakan penelitian longitudinal yang menganalisis seluruh unsur pemerolehan bahasa anak, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun pragmatik.

Bagi keluarga yang orang tuanya berasal dari dua daerah yang berbeda dalam pengertian dua suku bangsa yang berlainan, bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu bagi anak-anaknya. Komunikasi dalam keluarga bahkan di masyarakat pun menggunakan bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dalam keluarga multikultural menjadi cerminan adanya sikap toleransi karena penggunaan bahasa daerah tidak memungkinkan komunikasi yang harmonis dalam keluarga. Selain itu, prinsip yang tampak pula dalam keluarga multikultural adalah tidak adanya paksaan dalam memilih bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi.

Sementara itu, berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga multikultural kemampuan berbahasa anak secara produktif dilakukan melalui kegiatan berbicara. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada pihak lain secara lisan. Kegiatan berbicara ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan terdiri atas ketepatan pengucapan, intonasi, pilihan kata (diksi), dan pemakaian kalimat. Yang termasuk dalam kategori faktor nonkebahasaan adalah sikap yang tenang, wajar, dan tidak kaku, pandangan (penguasaan medan), kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak gerik dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik. Oleh karena itu, kiranya perlu ada sebuah

kajian yang lebih mendalam tentang kemampuan berbicara anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi, baik dengan anggota keluarga yang lain, maupun dengan orang lain di sekitarnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanti (2005) menunjukkan bahwa anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia sudah memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan anak Barat pada usia yang sama (2-5 tahun). Anak berbahasa ibu bahasa Indonesia lebih cepat menguasai dengan baik beberapa jenis kemampuan berbicara (tuturan) dibanding anak lain yang berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia seperti meminta, menyuruh, melarang, mengizinkan, dan mengusulkan.

Jenis kemampuan berbicara anak dengan aspek kognitif sangat menonjol adalah pada saat bertukar pikiran atau diskusi, ketika anak mengungkapkan gagasan dan alasan terhadap suatu persoalan yang dihadapinya. Jenis kemampuan berbicara seperti ini disebut berbicara argumentatif. Kemampuan berbicara, khususnya jenis berbicara argumentatif menurut Siegler dan Alibali (2005:53) merupakan salah satu indikasi dari perkembangan kognitif anak. Seperti yang diungkapkan dalam teori Piaget, dari empat tahap perkembangan berpikir (periode sensorimotor, preoperasional, operasional konkret, dan operasional formal), seluruhnya menyertakan perkembangan bahasa sebagai bagian dari perkembangan berpikir anak.

Selanjutnya, terkait dengan kemampuan berbicara anak, dalam kenyataan masih kita jumpai anak-anak yang mengalami hambatan dalam berbicara (Syaodih, 2007:323). Mereka tidak berani berbicara, berbicara tidak sopan, atau

melakukan berbagai jenis kesalahan. Penyebab hambatan tersebut dapat berasal dari fisik anak sendiri (alat-alat berbicara yang kurang baik), emosi anak, dan kesalahan atau kelemahan dalam belajar berbicara.

Kemampuan berbahasa termasuk di dalamnya kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang harus dipelajari dan perlu dilakukan sejak anak-anak. Dalam proses pembelajaran, stimulus lingkungan memegang peranan penting di samping kematangan kognitif. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara anak sangat terkait dengan faktor usia dan lingkungan.

Kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Bronfenbrenner (dalam Amiarti, 2008) mengemukakan bahwa perkembangan anak paling baik dipahami dalam konteks keluarga, latar pendidikan, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas. Hal ini terutama berkaitan dengan emosi anak yang berdampak pada kemampuan mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan anak. Anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan yang tepat akan memiliki karakter seperti berani, jujur, bertanggung jawab, ceria, optimis, disiplin, mau bekerja sama, bersahabat, emosi stabil, dan dapat dipercaya. Karakter tersebut akan tampak pada saat anak berbicara. Jika dalam keluarga anak mengalami tekanan seperti hukuman, baik hukuman fisik maupun hukuman mental, maka keberanian mereka untuk berbicara, mengungkapkan, serta mengekspresikan diri akan mengalami hambatan. Mereka akan diliputi ketakutan yang tentu saja berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

Pola-pola asuh orang tua (*parenting*) menurut Diana Baumrind dalam John W. Santrock (2007:464) terbagi menjadi 4 pola, yaitu: (1) pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), (2) pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), (3) pola asuh lalai (*neglectful parenting*), dan (4) pola asuh bebas (*indulgent parenting*). Di antara keempat pola tersebut, pola asuh yang otoritatif dianggap sebagai pola asuh yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan anak, terutama kemampuan verbal dan interaksi sosial.

Dr. M. Enoch Marhum telah melakukan sebuah penelitian pada tahun 1996-1997 (Wicaksono dan Kuswardono, 1998) untuk mengkaji sumbangan pola asuh otoritatif terhadap prestasi mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan simpulan bahwa pola asuh otoritatif yang dilakukan di rumah dan di sekolah merupakan lahan subur munculnya individu berprestasi. Pola asuh otoritatif akan mendorong pembentukan sifat kerja keras, disiplin, komitmen, prestatif, mandiri, dan realistis pada individu. Sifat yang paling besar kontribusinya bagi tinggi- rendahnya prestasi adalah sifat disiplin.

Sementara itu, pola asuh otoritatif muncul bila orang tua menerapkan kendali yang tinggi pada anak. Ia pun menuntut prestasi tinggi, tetapi disertai oleh sikap demokratis dan kasih sayang yang tinggi pula. Pola asuh model ini kuat dalam kontrol dan pengawasan, tetapi tetap memberi tempat bagi pendapat anak.

Keberhasilan pola asuh otoritatif ini harus pula ditunjang oleh peranan para guru di sekolah. Idealnya, pola asuh di rumah dan pembinaan para guru di sekolah tidak jauh berbeda karena sekolah merupakan lingkungan kedua setelah rumah, yang dapat membentuk sifat seseorang. Seperti yang diungkapkan pula

oleh Edelsky (dalam Norton, 1989:65) bahwa dalam pembelajaran bahasa lisan (berbicara) perlu adanya dukungan lingkungan yang kondusif. Catatan yang diperoleh dalam penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dengan anaknya membawa implikasi terhadap cara anak belajar bahasa di dalam kelas. Ia menyarankan agar guru mampu menciptakan suasana pembelajaran di kelas seperti lingkungan siswa di rumah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, kiranya perlu dilakukan penelitian untuk melihat seperti apakah gambaran karakter anak dan kemampuan berbicara argumentatif anak dalam keluarga multikultural dengan pola asuh otoritatif.

### **1.2 Batasan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini perlu dibatasi agar diperoleh kajian yang komprehensif. Masalah tersebut adalah tentang kemampuan berbicara argumentatif anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dalam keluarga multikultural dengan pola asuh otoritatif.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu dirumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan berbicara argumentatif anak dalam keluarga multikultural dengan pola asuh otoritatif. Masalah-masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga multikultural?
2. Bagaimanakah gambaran kemampuan berbicara argumentatif anak dalam keluarga multikultural dengan pola asuh otoritatif?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri pola asuh otoritatif orang tua terhadap anak dalam keluarga multikultural.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara argumentatif anak dalam keluarga multikultural dengan pola asuh otoritatif.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bahasa dan pembelajarannya, terutama tentang pemerolehan bahasa anak dan keterampilan berbicara argumentatif.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran kemampuan berbicara anak, terutama kemampuan berbicara dalam komunikasi sehari-hari. Orang tua dapat memilih pola pengasuhan yang tepat mengembangkan kemampuan/potensi anak dalam berkomunikasi. Di sekolah, guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat seperti pola asuh yang diterima anak di rumah karena

anak akan lebih mudah untuk menerima materi ketika disampaikan menggunakan pendekatan yang tidak jauh berbeda dengan pola asuh (perlakuan) yang diterimanya di rumah.

## 1.6 Asumsi

Ketika mengikuti perkembangan bahasa anak, akan dijumpai berbagai keunikan dan keuniversalan ciri-ciri bahasa. Keunikan ini berhubungan dengan lingkungan tempat anak itu berada. Pernikahan campur antarsuku bangsa di Indonesia memberikan peluang yang sangat besar bagi bahasa Indonesia untuk dijadikan sebagai bahasa ibu. Selain itu, berbagai perbedaan yang ada dalam keluarga multikultural ini sangat memberikan peluang bagi orang tua untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, dan egaliter dalam kehidupan sehari-hari. Yang akan tampak adalah pola asuh otoritatif. Pola pengasuhan turut memberikan ciri khusus terhadap karakter anak, termasuk di dalamnya adalah kemampuan berbahasa anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif akan memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya ketika melakukan komunikasi dengan anggota keluarga yang lain. Anak dapat mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaannya dengan berani dan bertanggung jawab, sehingga ia akan menguasai kemampuan berbicara (argumentatif) yang lebih baik dan memiliki karakter seperti disiplin, bertanggung jawab, optimis, ceria, dapat dipercaya, berani berpendapat, jujur, bersahabat, mau bekerja sama, dan emosi stabil.

## 1.7 Definisi Operasional

Beberapa konsep yang akan dipergunakan dalam penelitian ini akan didefinisikan secara operasional agar diperoleh kejelasan ruang lingkup kegiatan penelitian. Selain itu, definisi operasional ini akan memperjelas pengertian istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian, disamping untuk menghindari kesalahan penafsiran dan makna ambigu.

Kemampuan berbicara argumentatif adalah kemampuan anak menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan, pikiran, serta perasaan dengan komponen utama berupa fakta-fakta sebagai bukti untuk menguatkan pernyataan. Kemampuan berbicara argumentatif termasuk di dalamnya adalah pernyataan-pernyataan yang berisi alasan-alasan sederhana yang logis. Komponen utama dalam berbicara argumentatif adalah pernyataan, alasan-alasan yang mendukung simpulan, dan tujuan.

Keluarga multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang orang tuanya berasal dari dua daerah di Indonesia yang berbeda kultur dengan bahasa daerah yang berbeda pula. Keluarga yang diteliti adalah suatu unit masyarakat terkecil dengan inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Pola asuh otoritatif adalah pola pengasuhan meliputi cara orang tua mengasuh, merawat, mendidik, memberi pujian, memberi hukuman, membuat peraturan, menunjukkan otoritas, dan memberikan perhatian. Komponen utama pola asuh otoritatif adalah adanya kontrol, komunikasi yang hangat, tuntutan kedewasaan, dan pengasuhan. Karakteristik pola pengasuhan ini adalah orang tua memberikan peluang kepada anak untuk memiliki kebebasan yang bertanggung

jawab. Anak diberi keleluasaan untuk mengungkapkan pikirannya dan mengekspresikan dirinya. Akan tetapi, orang tua tetap mengontrol dan memberi teladan kepada anak. Kendali utama pendidikan anak tetap di tangan orang tua.

Yang dimaksud dengan alternatif dalam penelitian ini adalah pilihan dari dua atau beberapa kemungkinan. Artinya, alternatif pendekatan pembelajaran adalah pilihan dari beberapa pendekatan dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara efektif.

Pendekatan pembelajaran berbicara adalah pedoman dalam pembelajaran berdasarkan asumsi tertentu yang selanjutnya dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

### **1.8 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi yang telah dikembangkan dari berbagai kajian teroretis. Akan tetapi, dalam penelitian naturalistik, teori-teori tersebut tidak bersifat ajeg dan kemungkinan akan berbeda pada saat peristiwa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Penelitian tentang kemampuan berbicara argumentatif anak dalam keluarga multikultural dengan pola asuh otoritatif ini bermula dari kajian empiris dan kajian teoretis terhadap fenomena tentang pola asuh otoritatif dan kemampuan berbahasa anak. Pola asuh otoritatif merupakan cara orang tua mengasuh, merawat, mendidik, memberi pujian, memberi hukuman, membuat peraturan, menunjukkan otoritas, dan memberikan perhatian. Cara-cara tersebut dilakukan secara dialogis antara orang tua dengan anak.

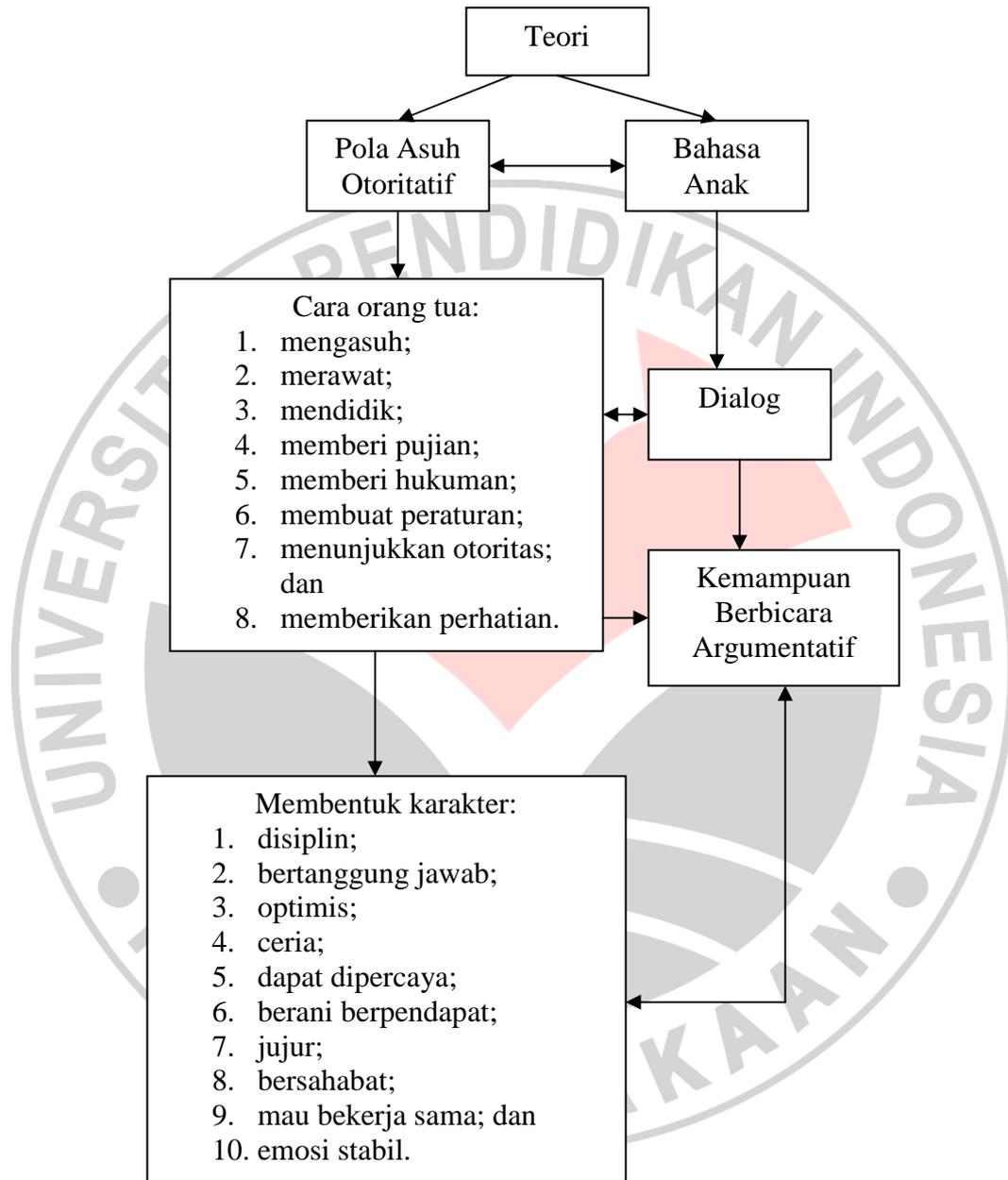
Dialog-dialog yang dilakukan dalam pengasuhan anak akan berdampak pada karakter dan kemampuan berbicara anak. Anak akan memiliki karakter, seperti disiplin, bertanggung jawab, optimis, ceria, dapat dipercaya, berani berpendapat, jujur, bersahabat, mau bekerja sama, dan emosi stabil.

Oleh karena itu, penelitian tentang kemampuan berbicara argumentatif anak dalam keluarga multikultural dengan pola asuh otoritatif mengikuti paradigma atau pola pikir sebagai berikut.



GAMBAR 1

PARADIGMA PENELITIAN



Pada bab II akan dilanjutkan dengan kajian secara konseptual mengenai kemampuan berbicara anak, keluarga multikultural, dan pola asuh otoritatif.